

Konsep Islam Untuk Mengatasi Problem Sosial

Mendengar tawaran ini, bisa jadi, orang akan segera bersikap curiga dan skeptis. Pandangan ini akan melahirkan pertanyaan, bagaimana Islam memberikan tawaran strategis konsep Islam menyelesaikan problem sosial, sementara umat Islam sendiri selama ini menjadi bagian dari persoalan bangsa. Mereka yang tertinggal, miskin dan lemah adalah justru kebanyakan umat Islam. Bukankah jika benar Islam memiliki konsep solusi terbaik, umat Islam tidak tertinggal selama ini. Logika atas dasar kenyataan itu, terasa benar. Akan tetapi jika logika tersebut dijernihkan dengan mengatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia berjumlah 220 juta jiwa, sedangkan yang miskin menurut informasi tidak kurang dari 40 juta. Padahal mayoritas, atau kira-kira lebih dari 90 % beragama Islam, sehingga pantas mereka yang tergolong tertinggal, berpendidikan rendah dan miskin itu adalah beragama Islam.

Sesuatu hal yang aneh terjadi di Indonesia, dalam alam demokrasi sepantasnya, penduduk mayoritas mendominasi pengambilan keputusan ketika ingin mensejahterakan masyarakatnya. Akan tetapi sementara ini kenyataan tidak berbicara seperti itu. Indonesia yang mayoritas beragama Islam, namun sebatas memperjuangkan perundang-undangan yang nyata-nyata diperlukan bagi umat Islam masih bukan main sulitnya. Memperjuangkan hal-hal yang bernuansa Islam, seperti misalnya pemberian mata pelajaran agama Islam di sekolah secara cukup, pengelolaan zakat, bank yang bernuansa Islam, keharusan berpakaian Islami dan sejenisnya masih harus lewat perdebatan keras, dan seringkali keinginan itu kandas. Sebaliknya, jika umat Islam menghendaki agar dibuat perundang-undangan melarang hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pornografi pornoaksi, perjudian, larangan peredaran minuman keras, perzinahan dan sejenisnya mengalami kesulitan yang luar biasa. Aneh dan ajaib, dalam pergurumulan penyusunan undang-undang itu, umat Islam selalu terbelah, menjadi antara yang pro dan mereka yang kontra. Mereka yang pro terhadap rumusan undang-undang yang sesuai dengan nilai-nilai Islam harus berhadapan dengan wakil-wakil yang juga beragama Islam yang menentangnya. Mereka berdalih bahwa bangsa Indonesia bukan negara agama, maka tidak selayaknya dalam menyusun undang-undang memberi nuansa keagamaan.

Penolakan terhadap masuknya nilai-nilai Islam oleh wakil-wakil rakyat yang beragama Islam gampang dipahami jika diketahui kadar pengetahuan agama para tokoh tersebut masih rendah. Akan tetapi menjadi sulit dipahami karena ternyata, wakil rakyat yang menolak konsep yang bernuansa Islam justru mereka berasal dari partai politik yang berlabelkan Islam. Dengan berdalih bahwa Indonesia adalah Negara Pancasila, plural, demokratis maka, sekali lagi, mereka berpandangan tidak selayaknya memperhatikan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. Islam sekalipun mayoritas di Indonesia ini sesungguhnya masih belum berdaya. Para tokoh Islam yang berada di berbagai partai politik, belum memiliki jiwa untuk memperjuangkan Islam. Berpolitik dan beragama terdapat kesenjangan yang sedemikian jauh. Padahal, banyak orang Islam mencita-citakan agar para tokoh Islam yang bergerak di dunia politik memperjuangkan nilai-nilai yang mereka percayai dan ikuti, yaitu Islam. Berpolitik bagi sebagian tokoh yang sekalipun berlabel Islam tampaknya dipandang sebatas sebagai posisi untuk mendapatkan kursi elite, berprestise dan sekaligus dijadikan sumber rizki.

Memang ada beberapa partai politik yang berlabel Islam. Mereka semula ingin memperjuangkan nilai-nilai Islam. Jumlahnya banyak, tetapi masing-masing berukuran kecil. Sekalipun Islam yang dianut

mengajarkan tentang pentingnya bersatu, tetapi ajaran itu tidak pernah dipegangi. Mereka lebih menyukai terpecah belah hingga tidak melahirkan kekuatan sama sekali. Lebih parah lagi, partai politik yang berlabel Islam juga rentan konflik dan sangat kaya masalah. Sehingga, jangankan memperjuangkan nilai Islam yang indah di tengah negeri yang plural seperti ini, sebatas menyelesaikan persoalan internal organisasi mereka saja tidak kunjung usai. Mereka tidak malu berebut posisi, konflik terbuka, berebut kepemimpinan dan seterusnya. Lalu, hampir tidak ada bedanya partai politik yang berlabel Islam atau bukan berlabel agama. Persoalan yang mereka hadapi sama, kaya masalah, konflik dan bahkan penyimpangan moral seperti korupsi, penyimpangan sex, terjadi di mana-mana.

Belajar dari fenomena seperti itu, politik Islam sesungguhnya mundur jauh dari era awal masa kemerdekaan dulu. Tokoh-tokoh Islam dahulu luar biasa memperjuangkan Islam. Beberapa di antara tokoh itu misalnya, M. Natsir, KH Wahid Hasyim, KH. Agus Salim, Kasman, Natsir dan lain-lain. Mereka sangat jelas dan gigih memperjuangkan nilai-nilai Islam agar dianut oleh bangsa ini dalam membangun masyarakat yang adil, jujur dan sejahtera.

Sebagaimana disebutkan di muka, suasana kecurigaan dan skeptis tersebut sesungguhnya tidak terlalu dapat disalahkan. Memang begitulah keadaannya. Namun, jika kita mau mengkaji secara kritis dan membandingkan antara konsep Islam yang dibawa oleh Rasulullah ---Al Qur'an dan hadits, dengan realita keadaan umat Islam, memang terlihat jarak yang sedemikian jauh. Umat Islam kebanyakan baru menangkap ajaran Islam dari aspek-aspek tertentu, khususnya sebatas terkait aspek yang berhubungan dengan spiritual. Lihat saja misalnya, umat Islam menjadi sangat fenomenal tatkala memasuki hari jum'at pergi ke masjid bersama-sama, bulan ramadhan terasa muncul kesemarakkan yang luar biasa, dan begitu juga tatkala datang musim haji. Saat-saat itu jagad rasanya penuh aroma ke-Islaman. Tetapi setelah itu, keadaan kembali normal ke semula, yakni suasana ke-Islaman tidak terlalu mudah dirasakan.

Islam sesungguhnya tidak sebatas memberikan pedoman bagaimana sholat lima waktu dijalankan, bulan puasa disemarakkan, hari-hari besar Islam diperingati dan haji ditunaikan, melainkan Islam yang bersumber al Qur'an dan hadits adalah pedoman hidup secara menyeluruh dan utuh. Islam mengajarkan, bagaimana umatnya membangun niat untuk selalu menambah ilmu pengetahuan, beramal sholeh, memperkuat keimanan, berakhlak mulia, bersedekah, bertolong menolong, membangun kedamaian dengan siapa saja. Sebagai seorang muslim mereka diajarkan dalam bekerja apapun harus dimulai dengan mengucapkan basmallah dan selalu mengakhirinya dengan hamdallah. Selain itu harus menghasilkan suasana kegiatan yang khusnul khotimah, atau selalu mengakhiri pekerjaannya dengan baik. Artinya pekerjaan itu harus memberi manfaat dan tidak seorang pun boleh dirugikan, karena konsep khusnul khotimah itu.

Selanjutnya, jika pekerjaan harus dimulai dengan menyebut asma Allah yang Rahman dan Rahim dan setelah itu harus diakhiri dengan mengembalikan semua apa yang dilakukan kepada Allah, melalui ucapan hamdallah dan harus meraih khusnul khotimah, maka dalam melaksanakan amal atau pekerjaan itu harus diwarnai oleh suasana terpuji seperti amanah, ikhlas, fathonah, sabar, istiqomah dan tawakkal.

Orang Islam dalam menunaikan tugas hidupnya sehari-hari, menurut tuntutan Islam harus diwarnai oleh nilai-nilai mulia itu.

Coba secara singkat kita perhatikan betapa agungnya nilai-nilai itu jika dijalankan dalam kehidupan nyata sehari-hari, baik pribadi, keluarga ataupun bermasyarakat. Seorang yang memegang konsep amanah, ia tidak akan bergeser niatnya dan tindakannya, keluar dari frame yang seharusnya dilakukan. Seorang yang memegang amanah dia tidak akan berani bebohong, merugikan orang lain dan semata-mata menguntungkan diri sendiri. Dengan begitu dia tidak akan korupsi, berkolusi dan nepotisme, karena ketakutannya dipandang tidak memegang amanah. Orang ikhlas, pelakunya selalu memperuntukkan apa yang ia lakukan hanyalah untuk Allah semata. Orang ikhlas yang sesungguhnya tidak akan berbohong dan merugikan orang lain. Ia akan memberikan yang terbaik melalui amalnya, karena ke ikhlasannya itu. Fathonah artinya cerdas, seseorang disebut bersifat fathonah manakala apa yang ia lakukan didasarkan pada ilmu dan profesinya. Rasulullah memiliki sifat ini, yang tentu harus dimiliki oleh seluruh umatnya. Sabar, istiqomah dan tawakal, semuanya adalah suasana batin yang menggambarkan adanya kesehatan jiwa bagi pemiliknya. Sabar artinya tahan uji dalam menunaikan pekerjaannya, istiqomah, artinya tidak segera putus asa, ia selalu berketetapan hati untuk menyelesaikan tugasnya secara sempurna dan tawakkal, artinya selalu menyandarkan diri pada kekuasaan Allah swt.

Umat Islam dalam melakukan kegiatan apa saja, baik yang terkait dengan ibadah, menjalankan komunikasi dengan Allah, maupun komunikasi dengan makhluk Allah dijiwai oleh sifat-sifat itu, maka tidak akan mungkin terjadi penyelewengan yang hanya akan merugikan orang lain. Akan tetapi, memang perlu diakui, nilai-nilai mulia ini belum sepenuhnya dijadikan pegangan oleh umat Islam. Masih terasakan sekali, ajaran Islam yang sedemikian indah belum dijalankan secara utuh oleh kebanyakan umat Islam, tak terkecuali di sana-sini oleh pemimpinnya sekalipun. Inilah problem besar bagi umat Islam, dan karenanya kelezatan Islam sesungguhnya belum banyak dirasakan oleh umatnya. Yang terjadi sebaliknya, tidak sedikit justru muncul perasaan terbebani dengan ke Islamannya itu.

Jika suasana batin pada setiap muslim dapat berhasil diwarnai oleh nilai-nilai Islam sebagaimana dikemukakan di muka, yaitu selalu mengembangkan kasih sayang, rasa syukur yang mendalam, amanah, ikhlas, sabar, istiqomah dan tawakkal, maka hasilnya akan terjadi suasana kedamaian, saling menghargai, selamat dan saling menyelamatkan kepada siapapun, tolong menolong, mampu membagi kasih sayang kepada siapapun dan akhirnya melahirkan kedamaian yang sejati. Umat Islam akan menjadi khoiro ummah, yaitu manusia yang terbaik, yang bertugas mengajak berbuat baik dan menghindar dari segala perbuatan merusak dan merugikan bagi siapapun. Semua pekerjaan akan ditunaikan dengan penuh khikmah, ialah ajaran Islam yang sangat mulia, tidak akan sedikitpun menyakiti orang, tetapi hasilnya maksimal. Umat Islam seharusnya menjadi muballigh, yaitu penyampai tentang keimanan, kebenaran, keadilan, kejujuran dan keadilan. Dengan demikian Islam menjadikan kehidupan ini lebih damai, selamat dan bahagia.

Kemenangan Islam, bukan semata-mata bertambahnya orang yang bersedia membaca dua kalimah syahadah, melainkan lebih dari itu, yaitu sejumlah orang bodoh berhasil berubah menjadi pintar, orang

miskin berubah menjadi kaya, orang malas menjadi rajin, orang yang sakit ---fisik maupun hati, menjadi sehat, orang kikir berubah menjadi orang suka berderma, orang yang semula bersifat iri dan hasut menjadi orang yang bahagia tatkala orang lain mendapatkan keuntungan. Islam hadir untuk membangun kehidupan sosial yang lebih sehat dalam berbagai aspeknya.